

**PENGEMBANGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
DI SMP N 1 BANTUL**



UIN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

VINA ANHAROENI

NIM. 14410033

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Anharoeni

NIM : 14410033

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaan saya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2018

Yang menyatakan



Vina Anharoeni
NIM. 14410033

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vina Anharoeni

NIM : 14410033

Semester : VIII

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu Pendidikan saya). Seandainya dikemudian hari terdapat sesuatu hal, saya tidak akan menyalahkan pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Yogyakarta, 2 Agustus 2018

Yang menyatakan



Vina Anharoeni
NIM. 14410033

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi Saudara:

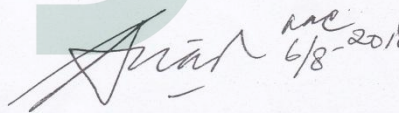
Nama : Vina Anharoeni
NIM : 14410033
Judul Skripsi : Pengembangan Kearifan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018
Pembimbing


Drs. Moch Fuad, M. Pd
NIP. 19570626 198803 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-370/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENGEMBANGAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL
DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI SMP N 1 BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Vina Anharoeni

NIM : 14410033

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 15 Agustus 2018

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II

Drs. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, 29 AUG 2018

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا^ط
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَرُ وَلَكِنَّ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q. S. Al Hajj: 46).¹

¹ Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), Quran Surat Al Hajj ayat 46.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta, Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan pertolongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch Fuad, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Sarjono, M. Si selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Kepala SMP N 1 Bantul beserta guru-guru PAI dan siswa SMP N 1 Bantul.
7. Almaghfurlah K.H. Asyhari Marzuki, Abah K.H. Munir Syafaat, dan Ibunda Hj. Barokah Nawawi selaku Pengasuh PP. Nurul Ummah Putri.

8. Kedua superhero penulis, Bapak Wachidan dan Ibuk Siti Musyarofah yang dukungan dan doanya tak pernah putus untuk penulis, terimakasih untuk ketulusan dan kasih sayang yang tidak mampu penulis balas sedikitpun.
9. Mbak Laeli beserta suami, dek Syifa, adik tercinta dek Bobi dan dek Zain terimakasih atas semangat, motivasi, serta inspirasi yang tidak penulis temukan di tempat lain. Tetap sabar dan semangatlah dalam mencari ilmu.
10. Teman senasib seperjuangan, Dinul, Lopes, Atika, Titik, Rifqiya, Anggita, Nikma, Putri, Uci, Kak Muk, PAI14, alumni anggota H4, SSsetunggal, SS5, SS7, XX1, serta teman2 komplek Subulussalam yang selalu bersedia mendengarkan curhatan penulis.
11. Rekan-rekan satu organisasi dan satu komunitas yang sudah membantu membuka mata dan hati penulis untuk belajar mengenai banyak hal.
12. Semua pihak yang telah ikut bekerja sama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT serta mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 20 Juni 2018



Vina Anharoeni
NIM. 14410033

ABSTRAK

VINA ANHAROENI. *Pengembangan Kearifan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan proses globalisasi yang terjadi di seluruh penjuru dunia yang turut mempengaruhi pendidikan yang ada di Indonesia. Pembelajaran di kelas seringkali mengadopsi sistem pembelajaran luar negeri, padahal hal tersebut belum tentu sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu strategi yang sesuai jati diri dan budaya bangsa Indonesia. Mengacu pada hal di atas, untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan harapan kita kiranya perlu adanya pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mengembangkan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMP N 1 Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna tersebut dapat ditarik kesimpulan. Triangulasi data dilakukan dengan dua macam, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul menggunakan konsep desain pembelajaran yang tidak terlepas dari kondisi kehidupan nyata dan konsep pendidikan dengan memanfaatkan pranata budaya yang ada di masyarakat. Kedua konsep ini diterapkan dalam tiga tahap pembelajaran, yakni dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. (2) Adapun hasil yang dicapai dalam pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam aspek pengetahuan siswa dapat menguasai materi yang disampaikan guru dan memahami kearifan budaya lokal apa saja yang ada dalam masyarakat. Dalam aspek sikap dapat dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelajaran PAI di sekolah, kedisiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah, kedisiplinan siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan meningkatnya rasa peduli siswa terhadap sesama. Secara aspek keterampilan siswa juga dapat dilihat dari kecakapan siswa dalam menjalankan kegiatan sosial seperti kerja bakti sekolah, jum'at bersih, sopan santun terhadap guru, kecakapan berbicara di depan umum, dan kecakapan menghargai dan melestarikan keberagaman budaya yang diketahuinya.

Kata Kunci: Kearifan Budaya Lokal, Pembelajaran SKI.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: GAMBARAN UMUM SMP N 1 BANTUL	
A. Letak Geografis SMP N 1 BANTUL	33
B. Sejarah Berdirinya SMP N 1 BANTUL	34
C. Visi, Misi, dan Tujuan SMP N 1 Bantul	37
D. Keadaan Guru SMP N 1 BANTUL	42
E. Keadaan Siswa SMP N 1 BANTUL	43
F. Struktur Organisasi	44
G. Sarana-Prasarana SMP N 1 BANTUL	45
H. Kondisi Lingkungan Sosial dan Keagamaan di SMP N 1 Bantul	46
BAB III: KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM	
A. Pelaksanaan pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran	48
B. Hasil yang dicapai dari pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di SMP N 1 Bantul	
1. Aspek Pengetahuan	68
2. Aspek Sikap	72
3. Aspek Keterampilan	75
BAB IV: PENUTUP	
A. Simpulan	78
B. Saran-saran	79

C. Kata Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar guru SMP N 1 Bantul

Tabel 2 : Daftar karyawan SMP N 1 Bantul



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran II	: Catatan Lapangan Penelitian
Lampiran III	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran IV	: Hasil Dokumentasi
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian Gubernur DIY
Lampiran VII	: Surat Izin Penelitian Sekolah
Lampiran VIII	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran X	: Sertifikat OPAK
Lampiran XI	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XII	: Sertifikat Magang II
Lampiran XIII	: Sertifikat Magang III
Lampiran XIV	: Sertifikat KKN
Lampiran XV	: Sertifikat IKLA
Lampiran XVI	: Sertifikat TOEC
Lampiran XVII	: Sertifikat ICT
Lampiran XVIII	: <i>Curriculum Vitae</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk upaya perbaikan dan penyempurnaan terhadap segala kemampuan dan potensi manusia. Melalui jalur pendidikan, manusia mencita-citakan terjadinya perubahan pada dirinya yang berujung pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Salah satu jalur untuk meraih cita-cita tersebut adalah dengan menempuh pendidikan formal.

Perkembangan kebudayaan merupakan bagian dari persoalan yang harus diketahui dan diantisipasi serta dijadikan salah satu bahan pertimbangan oleh para pengambil kebijakan, perancang, dan praktisi pendidikan.² Dengan demikian pendidikan diharapkan dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan faktor kebudayaan suatu masyarakat. Terlebih di era globalisasi yang terjadi di seluruh penjuru dunia ini juga turut mempengaruhi pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan di sekolah seringkali mengadopsi sistem pembelajaran luar negeri, padahal hal tersebut belum tentu sesuai dengan budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu strategi yang sesuai jati diri dan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan dengan adanya kemajuan teknologi dan derasnya globalisasi, dikhawatirkan dapat menggeser rasa cinta kepada budaya lokal yang sudah berkembang. Generasi muda sekarang yang belum memahami budaya lokal akan mudah untuk dijejali dengan budaya barat yang kapitalis dan hedonis yang tentu saja akan menggeser budaya lokal.³ Tidak jarang pula mengelola pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai budaya lokal dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman. Padahal melalui pembelajaran itulah kita dapat membentuk generasi muda yang

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2010), hal. 280.

³ Hasil wawancara dengan Bapak Mahmudi pada hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

akan membawa bangsa ini ke era yang lebih maju di masa yang mendatang. Mengacu pada hal diatas, untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan harapan kita kiranya perlu adanya pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pendidikan dengan tidak melupakan kearifan budaya lokal yang berkembang di masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki andil besar dalam pendidikan memiliki tugas yang lebih berat dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran PAI merupakan pelajaran yang memberikan pelajaran moral bagi siswanya. Namun fakta di lapangan, ada siswa yang memiliki pengetahuan agama yang lebih namun masih kurang dalam bersikap sebagai cerminan pengetahuan yang dimilikinya. Contohnya adalah ketika suara adzan berkumandang, siswa masih harus disuruh untuk sholat, padahal mereka sudah tau hukum sholat bagi setiap muslim adalah fardhu 'ain.⁴

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam unsur Pendidikan Agama Islam. SKI merupakan mata pelajaran yang mempelajari kebudayaan Islam baik di Indonesia maupun di dunia. SKI mempelajari tentang perkembangan dan peradaban Islam di masa lampau, seperti dakwah nabi, kepemimpinan pada zaman Rasulullah SAW, perkembangan Islam dari masa ke masa, dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.

Peserta didik diharapkan mampu mengambil *ibrah* dari kejadian masa lalu dan dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini. Karena sejarah sebagai suatu realita peristiwa, kejadian yang berkaitan dengan perilaku dan pengalaman hidup manusia di masa lampau.⁵ Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik adalah peserta didik bukan hanya mampu menghafal nama-nama tokoh sejarah di luar kepala, tetapi juga diharapkan mampu menggambarkan kembali sejarah yang pernah terjadi

⁴ Hasil observasi prapenelitian di SMP N 1 Bantul pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 10.00 WIB WIB

⁵ Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, Dan Praktik*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), hal. 6.

dan mengambil pelajaran dalam hidup agar kegagalan di masa lampau tidak terulang lagi. Di dalam mata pelajaran SKI terdapat nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi. Sejarah Kebudayaan Islam erat kaitannya dengan budaya lokal, karena budaya itu terbentuk karena adanya sejarah.

Pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran dapat menggunakan konsep dengan menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Hal ini diharapkan agar siswa dapat menguasai materi yang disampaikan guru, dan juga dapat memahami nilai-nilai kearifan lokal dan mengkaitkannya dengan materi yang telah diperolehnya. Selain itu, pembelajaran SKI diharapkan mampu menjadi filter terhadap kemajuan teknologi yang sering membuat manusia lupa akan identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan kebudayaan, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat.

Agar keberadaan budaya lokal tetap terjaga maka perlu adanya penanaman rasa cinta akan kebudayaan lokal. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan adalah melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal pada proses pembelajaran, ekstrakurikuler, maupun kegiatan kesiswaan di sekolah. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi juga cerdas dalam sikap dan keterampilan.

Siswa SMP saat ini lebih mementingkan nilai akademisnya dan mengejar nilai yang tinggi namun mereka masih gagal dalam memperlakukan kehidupan dengan baik sehingga sering melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain seperti berperilaku tidak sopan kepada orangtua dan melanggar tata tertib sekolah.⁶ Usia siswa SMP adalah usia remaja, yakni masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Pada usia ini, individu cenderung lebih aktif dan memiliki rasa ingin tau yang tinggi. Usia remaja merupakan usia yang

⁶ Hasil observasi prapenelitian di SMP N 1 Bantul pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 10.00 WIB

sangat labil, dimana seseorang mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan. Maka dari itu di usia remaja individu perlu mendapatkan pendidikan yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer nilai, sehingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya berjalan dengan seimbang.

SMP N 1 Bantul memiliki visi “Menjadi Sekolah Bertaraf Internasional yang Unggul dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa Serta Berkarakter Indonesia”.⁷ Salah satu indikator terwujudnya visi tersebut adalah mewujudkan sumberdaya manusia yang berstandar internasional dan tetap berkarakter Indonesia. Untuk mewujudkan visi tersebut, pihak sekolah melaksanakan pengembangan proses pembelajaran, baik dalam metode pengajaran, strategi pembelajaran, strategi penilaian, maupun sumber pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru sudah menerapkan proses pembelajaran yang bervariasi dalam menyampaikan materi SKI, termasuk dengan mengembangkan budaya lokal. Mengingat SMP N 1 Bantul itu terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, maka kearifan budaya lokal yang dikembangkan adalah kearifan budaya lokal Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menganggap perlunya dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kearifan Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di SMP N 1 Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul?

⁷ Hasil dokumentasi profil SMP N 1 Bantul, dikutip pada hari Rabu, 28 Maret 2018.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di SMP N 1 Bantul.
- b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di SMP N 1 Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara akademis maupun praktis.

a. Secara akademis

- 1) Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI.
- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.
- 3) Untuk memberikan pengetahuan tambahan mengenai Sejarah Kebudayaan Islam bahwa materi SKI bukan hanya mempelajari tentang peperangan, tetapi juga mengenai budaya yang penuh dengan nilai-nilai yang luhur.

b. Secara praktis

- 1) Peneliti memperoleh tambahan wawasan tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI.
- 2) Memberikan wawasan atau informasi kepada pihak lain terutama pembaca tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI.
- 3) Untuk menjelaskan kembali pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI yang telah di terapkan di SMP N 1 Bantul.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dari beberapa kajian dan penelitian sebelumnya, peneliti telah mendapatkan tema yang serupa dan berkaitan dengan apa yang hendak penulis tuangkan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

“Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 2 Kab. Muna Barat)”. Tesis karya Sarina, mahasiswa program studi PGMI konsentrasi PAI UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi penggunaan bahasa Muna dan faktor pendukung dan penghambatnya serta cara mengatasinya dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal penggunaan bahasa Muna pada mata pelajaran Akidah Akhlak.⁸ Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang penerapan budaya lokal dalam pembelajaran. Perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada fokus penelitian yang diteliti. Penelitian yang ditulis oleh saudara Sarina lebih memfokuskan pada penerapan penggunaan bahasa Muna dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai pengembangan budaya lokal dalam pembelajaran SKI.

“Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Budaya di Kelas X MAN Yogyakarta 1” skripsi karya Moderati Azizah, mahasiswa jurusan PAI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: (1) Perencanaan pembelajaran SKI berbasis budaya didasarkan pada silabus, dalam pengembangan silabus, guru belum spesifik menemukan tentang budaya, namun terdapat include dari budaya sebagai pembiasaan terhadap peserta didik, (2) Pelaksanaan pembelajaran SKI berjalan secara optimal, (3) Proses evaluasi yang menggunakan beragam teknik

⁸ Sarina, “Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 2 Kab. Muna Barat)”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.

pengukuran (*Multiple Representation*) dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah tes, tugas, dan karya peserta didik.⁹

Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pembelajaran SKI. Sedangkan yang membedakan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah skripsi ini lebih menekankan pada model pembelajaran SKI di madrasah, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di sekolah.

Skripsi dengan judul “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Kelas XI Agama MAN Yogyakarta II. Hasil penelitian skripsi yang ditulis oleh saudara Nurul Ummi Akhinah menunjukkan: Perencanaan pembelajaran SKI berbasis KTSP di kelas XI Agama MAN Yogyakarta II mengacu pada kurikulum yang sesuai dengan standar isi, pelaksanaan pembelajaran SKI berbasis KTSP berjalan dengan optimal, faktor pendukung di dalam pembelajaran SKI berbasis KTSP yaitu tersedianya media pembelajaran LCD di setiap kelas XI, guru terampil menggunakan teknologi informatika sehingga dapat menggunakan variasi media pembelajaran, kuantitas peserta didik kurang dari 20 sehingga mudah dalam pengkondisian kelas, alokasi waktu yang cukup sehingga materi dapat tersampaikan secara optimal, latar belakang pendidikan siswa mayoritas dari MTs.¹⁰

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah skripsi yang ditulis oleh saudara Nurul fokus ke pembelajaran SKI berbasis KTSP sedangkan skripsi yang diteliti oleh penulis adalah terkait tentang pengembangan kearifan budaya lokal yang diterapkan dalam pembelajaran SKI.

⁹ Moderati Azizah, “Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Budaya di Kelas X MAN Yogyakarta 1”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

¹⁰ Nurul Ummi Akhinah, “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Di Kelas XI Agama MAN Yogyakarta II”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI Di SMP N 1 Bantul, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Konsep Kearifan Budaya Lokal

a. Pengertian kearifan budaya

Kata Budaya berasal dari akar kata “budh” (bahasa sansekerta) yang berarti akal. Kemudian kata “budh” berubah menjadi “budhi” dan jamaknya menjadi “budhaya”. Ada pula yang mengartikan budaya dengan akar kata budi dan daya. Budi merupakan kekuatan rohani dan daya merupakan kegiatan jasmani. Dan dari itu budaya diartikan sebagai perpaduan kedua kekuatan tersebut.¹¹

Pengertian budaya menurut Drs. Sidi Galzaba adalah cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam satu ruang dan suatu waktu.¹²

Sedangkan menurut Prof. Dr. Kuntjaraningrat seorang ahli antropologi Indonesia mengemukakan bahwa kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.¹³

Tradisi atau budaya tentu mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia, antara lain yaitu untuk menghadapi kesulitan hidup dan untuk menghadapi kekuatan alam dan lingkungan sekitar. Kebudayaan cenderung akan dilestarikan dari generasi ke generasi selanjutnya

¹¹ Taufik H Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal.11.

¹² *Ibid.*, hal. 12.

¹³ *Ibid.*, hal. 12.

meskipun anggota manusia masyarakat silih berganti karena faktor kematian dan kelahiran.¹⁴

Menurut John Haba, ada enam fungsi sebuah kearifan lokal jika hendak dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pendekatan dalam menyelesaikan sebuah konflik, yaitu *pertama*, sebagai penanda identitas sebuah elemen. *Kedua*, elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. karena itu daya ikatnya lebih mengena dan bertahan. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Kelima*, *local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletakkannya diatas *common ground/* kebudayaan yang dimiliki. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang mendasar, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi.¹⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kearifan budaya adalah seluruh nilai-nilai budaya, pengetahuan, ajaran, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dan merupakan ciri dari tingkah laku manusia yang dapat dijadikan pegangan dalam hidupnya. Budaya merupakan hal yang dapat dipelajari, bukan diturunkan melalui gen. Biasanya budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat berbeda dengan kelompok lain. Budaya lokal ialah mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia, 1969), hal. 74.

¹⁵ Irwan Abdullah dkk, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008), hal. 8.

b. Kearifan Budaya Lokal Jawa

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam atau pendidikan. Sifat tersebut berlaku umum bagi semua budaya dimanapun. Sifat tersebut yaitu: budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya, budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Kearifan budaya lokal Jawa ini sangat luhur *adiluhung*, yang tersimpan apik dalam kebudayaannya. Kebudayaan Jawa merupakan cermin utuh dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya Jawa yang beraneka ragam dan corak. Butir-butir kearifan lokal Jawa itu tidak hanya memperluas, tetapi juga menjadi lahan yang subur untuk memperkaya khazanah budaya bangsa.¹⁶ Kearifan budaya lokal Jawa telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan budaya lokal Jawa ini senantiasa menjunjung tinggi kebersamaan dan kebenaran. Hakikat kebersamaan senantiasa berorientasi pada sikap gotong royong demi tercapainya kesejahteraan bersama.

¹⁶Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal 19.

Menurut beberapa pakar, kearifan lokal dapat diklarifikasikan dalam lima kategori kearifan lokal, yaitu:¹⁷

- 1) Kearifan yang berupa pandangan hidup (filosofi). Filsafat sebagai pandangan hidup orang Jawa muncul lantaran pengaruh dari filsafat Hindu dan Islam. Filsafat dalam konsep masyarakat Jawa disebut *ilmu kejawen* atau *ilmu kesempurnaan Jawa*, yang merupakan serangkuman pemikiran luhur terbentuk dari perpaduan tradisi Jawa, kepercayaan Hindu, tasawuf atau *mistikisme* Islam.¹⁸ Beberapa filosofi Jawa mengandung makna simbolis yang dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang. Beberapa falsafah Jawa yang sering digunakan adalah: *alon-alon waton klakon*, *memayu hayuning bawono*, *ajining diri amarga obahing lathi*, dan sebagainya.
- 2) Kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat, dan iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun, sya'ir atau cerita rakyat (*folklor*). Dalam budaya Jawa menggunakan ungkapan dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun, syair ataupun cerita rakyat adalah cara yang biasa digunakan untuk memberikan nasihat kepada generasi muda.
- 3) Kearifan dalam tradisi, seremoni atau upacara adat. Contoh dari tradisi, seremoni atau upacara adat Jawa yang kental akan nilai pendidikan adalah tradisi menyambut bulan puasa, *nyadran*, syawalan, mudik, suronan, dan rasulan.
- 4) Kearifan berupa prinsip, norma, dan tata aturan yang berwujud menjadi sistem sosial. Dalam budaya Jawa terdapat istilah *unggah-ungguh*, sistem norma ini dapat dilihat dari cara seseorang berpenampilan dan berbicara. *Unggah-ungguh* saat berbicara dalam budaya Jawa terdapat tingkatan bahasa yang

¹⁷ Al Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Sekolah tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, vol.17 No. 6 didownload pada 19 Maret 2018 pukul 11.50, hal. 539.

¹⁸ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter..*, hal. 54.

terdapat perbedaan penggunaan oleh kaum muda dan kaum tua. Stratifikasi bahasa ini bertujuan untuk menghormati yang lebih tua.

- 5) Kearifan berupa kebiasaan, perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Kebiasaan orang Jawa dalam mengatakan sesuatu cenderung memilih kalimat yang simbolis dibandingkan jika harus mengatakan sesuatu secara langsung dan lugas. Sebagai contoh ketika orang Jawa tidak menyukai sesuatu atau jengkel pada sesuatu tidak diwujudkan dengan kata-kata kasar dan jorok. Ucapan-ucapan yang kurang menyenangkan dianggap akan mampu membuat perpecahan diantara mereka. Mereka berkeyakinan bahwa seburuk apapun manusia apabila masih memiliki hati nurani akan tetap tersentuh batinnya dengan simbol tersebut.

c. Pengembangan kearifan budaya lokal dan penerapannya dalam pendidikan

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan atau kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. komponen dalam pengembangan budaya adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Melestarikan dan menghargai budaya lokal

Budaya lokal merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam pendidikan. Budaya lokal ini memiliki kearifan yang penting untuk dikenalkan kepada siswa. Dengan pengenalan kearifan budaya lokal ini diharapkan siswa mampu melestarikan dan menghargai budaya lokal dan memiliki karakter sesuai kearifan lokal yang telah dipelajarinya.

¹⁹ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal. 449.

2) Melestarikan dan menghargai budaya asli

Ketika dikemukakan bahwa budaya asli hanyalah kasus tertentu dalam budaya lokal, dinamika yang berbeda yang mengelilingi budaya asli berarti budaya asli ini diperlakukan sebagai hal yang terpisah.²⁰ Melestarikan dan menghargai budaya asli tidak jauh berbeda dengan melestarikan dan menghargai budaya lokal.

3) Multikulturalisme

Istilah multikulturalisme pada umumnya menunjuk pada kelompok etnis yang berbeda yang tinggal di suatu masyarakat tetapi mempertahankan identitas budaya yang berbeda.²¹ Dengan multikulturalisme diharapkan dapat membantu mempertahankan keanekaragaman budaya dengan mengintegrasikan tradisi-tradisi budaya yang berbeda dalam masyarakat dan memperkaya pengalaman budaya.

4) Budaya partisipatif

Komponen terakhir dalam pengembangan budaya adalah budaya partisipatif, yaitu partisipasi dalam aktivitas-aktivitas budaya.²² Partisipasi dalam aktivitas-aktivitas budaya merupakan bagian penting untuk membantu masyarakat untuk mendapatkan kembali budaya mereka sendiri. Aktivitas budaya ini memiliki potensi untuk peningkatan kesadaran, eksplorasi penindasan, dan mengungkap problem sosial. Budaya memiliki kekuatan untuk memberi inspirasi, informasi, dan menyatukan masyarakat.

Pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran merupakan sebuah strategi untuk meningkatkan atau mempertahankan kearifan budaya lokal dengan memberikan pemahaman mengenai bidang ilmu yang dipelajari siswa sebagai landasan untuk berpikir kritis dengan

²⁰ *Ibid.*, hal. 453

²¹ *Ibid.*, hal. 461.

²² *Ibid.*, hal. 464.

cara berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sebagai sarana mengembangkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki siswa melalui beragam interaksi aktif dengan siswa yang lain, guru, dan lingkungan sekitar.

Pengembangan dan penerapan budaya lokal dapat dirumuskan berdasarkan misi pendidikan yang berbasis kebudayaan, antara lain:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai kebudayaan Indonesia ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan pendidikan.
- 2) Menjadikan pendidikan sebagai wahana bagi pemasyarakatan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.
- 3) Mengupayakan terhindarnya siswa dari pengaruh budaya global yang negatif.
- 4) Mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya yang mendorong lahirnya etos kerja yang tinggi.²³

Proses pembelajaran berbasis budaya berfokus pada hal-hal berikut:

- 1) Strategi atau cara agar siswa dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru, dan dalam konteks komunitas budayanya.
- 2) Strategi atau cara agar siswa memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan untuk berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya, serta mengambil keputusan yang sah berdasarkan kaidah keilmuan.
- 3) Strategi atau cara agar semua siswa dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dalam pembelajaran berbasis budaya.
- 4) Strategi atau cara agar siswa dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam

²³ Nata H Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 281.

interaksi aktif siswa yang lain, guru, tokoh dan juga materi atau contoh konkret.

- 5) Strategi atau cara agar siswa dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan konteks komunitas budayanya, juga ada budaya dalam konteks bidang ilmu, dan bahwa kaidah keilmuan adalah bagian dari budaya mereka.
- 6) Strategi atau cara agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan ketrampilan ilmiah (*scientific inquiry skills*) dalam mempersiapkan segala sesuatu di sekelilingnya, termasuk dalam budaya dan ragam perwujudan budaya.²⁴

2. Pembelajaran SKI

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik (pembelajaran). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat, serta berlaku di manapun dan kapanpun.²⁵

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan di sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen peserta didik dan dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan.²⁶

²⁴ Udin. S. Winaputra, dkk, *Pembaruan dalam Pembelajaran di SD*, (Tangerang Selatan: universitas terbuka, 2016), hal, 12.

²⁵ Heri Yahrubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Mototrik*, (Bandung: Referens, 2012), hal. 6.

²⁶ Akur Sudianto dan Sugeng AP, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 45.

Pembelajaran merupakan kegiatan terencana untuk merangsang peserta didik agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sistem pembelajaran

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor siswa, sarana prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.²⁷

- 1) Faktor guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.
- 2) Faktor siswa. Siswa adalah makhluk unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokkan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya, akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu.
- 3) Faktor sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 52.

proses pembelajaran, seperti jalan menuju sekolah, penerang sekolah, kamar kecil dan sebagainya.

- 4) Faktor lingkungan. Dilihat dari dua dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. Organisme kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai pembelajaran. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, iklim sosial ini dapat terjadi secara internal atau eksternal.

c. Metode Pembelajaran

Beberapa metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan antara lain adalah: ceramah, diskusi, demonstrasi, *problem solving*, pemberian tugas, sosiodrama, dan tanya jawab.

1) Metode Ceramah

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.²⁸ Pada metode ceramah, pembelajaran terpusat pada guru, siswa hanya mendengarkan. Namun, kekurangan-kekurangan metode ceramah ini dapat diatasi dengan tanya jawab ataupun penggunaan alat peraga.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi timbul karena adanya masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang beragam. Pada metode ini, guru berperan untuk menghidupkan diskusi agar menghidupkan

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1995), hal. 289.

semangat siswa untuk berdiskusi dan memastikan siswa berperan aktif dalam diskusi. Guru juga membimbing siswa agar diskusi mencapai pada kesimpulan.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode memaparkan materi dengan menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan tata cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran PAI misalnya demonstrasi tentang tata cara sholat sesuai ajaran Rasulullah SAW.

4) Metode Drill

Metode ini bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik siswa dan dikuasai sepenuhnya.²⁹ Pengetahuan siswa dapat bertambah melalui metode ini dari berbagai segi dan siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik serta mendalam.

5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.³⁰ Dalam metode ini jika ada pertanyaan menarik dapat kembali memusatkan perhatian siswa, dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir dan daya ingat siswa serta dapat mengembangkan kepercayaan diri dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Dengan demikian guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa agar berani berpendapat dan mampu menciptakan suasana yang tidak tegang.

d. Hasil Belajar

Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang diharapkan setelah siswa mempelajari PAI

²⁹ *Ibid.*, hal. 302.

³⁰ Syaiful Bahri Jamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 94.

meliputi tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan.

1) Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan adalah aspek yang mencakup seluruh kegiatan otak. Aspek ini meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan yang disusun dari tingkat terendah hingga tertinggi, dan dapat dibagi menjadi dua bagian.

Bagian pertama, merupakan penguasaan pengetahuan yang menekankan pada mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dapat dipandang sebagai dasar atau landasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks dan abstrak.³¹ Pengetahuan ini merupakan pengetahuan paling sederhana dalam aspek kognitif. Dalam jenjang ini, siswa dituntut untuk mengetahui suatu konsep, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang telah diajarkan.³² Bagian kedua ini menduduki tempat kedua setelah bagian satu dan sampai pada urutan keenam dalam tingkat kemampuan aspek kognitif.

³¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 197.

³² *Ibid.*, hal 197

Tingkatan-tingkatan hasil belajar aspek pengetahuan adalah sebagai berikut:

a) Pengetahuan

Siswa diharapkan mampu mengenal dan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya meliputi: (1) pengetahuan tentang hal-hal khusus, (2) pengetahuan tentang peristilahan, (3) pengetahuan tentang fakta-fakta khusus, (4) pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan dan sifat khas, (5) pengetahuan tentang arah-arah dan gerakan-gerakan, (6) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori dalam ilmu-ilmu agama Islam serta permasalahannya, (7) pengetahuan tentang “universal” dan abstraksi-abstraksi, (8) pengetahuan tentang prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan generalisasi-generalisasi, (9) pengetahuan tentang teori-teori dan struktur-struktur.³³ Dalam jenjang ini, siswa dituntut untuk dapat mengetahui tentang nama, istilah, ide, gejala, fakta, kaidah, dan prinsip.

b) Komperehensif

Yaitu kemampuan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari siswa. Dibutuhkan pemahaman dan daya tangkap agar siswa mampu memahami apa yang disampaikan guru. Hasil belajarnya meliputi:

- (1) Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran dan pernyataan yang dapat diilmukan.

³³ *Ibid.*, hal.198.

(2) Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, baik dari ayat-ayat maupun hadis-hadis.

(3) Kemampuan untuk menyimpulkan mana yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga siswa dapat menentukan dan meramalkan arah penggunaannya, akibat dan hasilnya.³⁴

c) Aplikasi

Kemampuan untuk menggunakan kaidah dan ketentuan dalam ajaran Islam dalam situasi khusus yang meliputi penggunaan istilah atau konsep agama dalam tingkah laku sehari-hari, dan kemampuan untuk mengetahui dampak dari suatu perubahan dan pelanggaran norma Islam.

d) Analisis

Kemampuan menganalisis suatu materi kedalam unsur-unsurnya sehingga pemahaman yang masih kabur menjadi jelas. Hasil belajarnya meliputi: unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan mengenai prinsip-prinsip organisasi. Kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari pada jenjang aplikasi.

e) Sintesis

Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga berbentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi: kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman keagamaan, baik lisan maupun tertulis, kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi

³⁴ *Ibid.*, hal. 199.

kaidah-kaidah ajaran agama Islam, dan kemampuan untuk merumuskan hukum-hukum berdasarkan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.³⁵

f) Evaluasi

Kemampuan untuk menilai, menimbang dan mengambil keputusan yang tepat meliputi kemampuan untuk memberikan pertimbangan terhadap permasalahan berdasarkan norma dan prinsip ajaran Islam, dan kemampuan untuk memberikan alternatif yang tepat serta menimbang yang baik dan buruk suatu perbuatan.

Untuk mengetahui hasil belajar kognitif dapat dilihat melalui tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis biasanya berbentuk tes objektif seperti benar salah, menjodohkan, serta pilihan ganda.

2) Aspek Sikap

Aspek sikap adalah aspek yang berkaitan dengan sikap dan nilai sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan meningkatkan kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran Agama Islam di sekolah.³⁶ Hasil belajar dari aspek sikap terdiri dari lima tingkatan yakni:

- (a) Penerimaan, yakni siswa bersedia mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap materi yang disampaikan guru, bersedia untuk menerima materi

³⁵ *Ibid.*, hal . 201.

³⁶ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal.46.

yang disampaikan guru, dan perhatian yang terarah pada rangsangan tertentu.

(b) Memberikan respons atau jawaban, yakni siswa diberi motivasi agar menerima materi secara aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa secara sukarela memberikan tanggapan pada rangsangan tertentu. Jika dalam kaitannya dengan PAI, siswa diharapkan berkemauan untuk mengamati ajaran agama Islam, berpartisipasi atas kemauan sendiri dalam berbagai kegiatan keagamaan, dan mampu memilih dan membuat keputusan dalam melakukan berbagai kegiatan.

(c) Penilaian, yakni mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap: menerima, menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.³⁷ Penilaian mencakup penerimaan suatu nilai, pemilihan suatu nilai, dan pertanggung jawaban atas diri sendiri.

(d) Pengorganisasian nilai. Siswa memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan nilai-nilai kedalam suatu sistem, menetapkan hubungan antar nilai dan menemukan mana yang dominan dan mana yang kurang dominan. Siswa dituntut untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk sistem nilai.

(e) Pembentukan pola hidup. Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian

³⁷ W. S. Winkel S. J., *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Media Abadi, 2012), hal. 277.

rupa, sehingga dapat menginternalisasikannya dalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman yang nyata dan jelas dalam kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dengan adanya pengaturan hidup dalam berbagai bidang kehidupan.³⁸

3) Aspek Keterampilan

Aspek keterampilan adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.³⁹ Bentuk hasil belajar aspek ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, hasil belajar dalam bentuk ibadah yang meliputi keterampilan dan gerakan ibadah sholat, gerakan ibadah haji, dan keterampilan dalam melaksanakan gerakan haji. *Kedua*, hasil belajar bentuk keterampilan sebagai hasil kebudayaan masyarakat. Contohnya dalam bidang kesenian dan kebudayaan, mengolah dan memanfaatkan alam untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan Islam.

e. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Secara bahasa Sejarah berasal dari bahasa Arab “*syajarah*” yang artinya pohon (kehidupan). Secara istilah, ada beberapa pengertian sejarah yang di kemukakan oleh para ahli. Ibnu Khaldun mengemukakan sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramahan dan solidaritas golongan, tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat bermacam-macam, tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan

³⁸ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*,... hal. 47.

³⁹ *Ibid.*, hal. 47.

pertukangan dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena masyarakat itu.⁴⁰

Kebudayaan adalah berasal dari kata budaya dengan tambahan awalan “ke” dan akhiran “an”. Kebudayaan memiliki makna yang sama dengan istilah kultur yang merupakan hasil dari usaha manusia.

Tujuan dan manfaat mempelajari sejarah dapat dibagi menjadi dua, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Secara intrinsik, sejarah memiliki empat manfaat, yaitu sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan sikap dan sejarah sebagai profesi. Secara ekstrinsik, sejarah memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai latar belakang, sebagai rujukan, bukti dan pendidikan. Manfaat sejarah dalam pendidikan dapat ditemukan dalam pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan ilmu bantu. Manfaat yang lain dalam mempelajari sejarah adalah sejarah dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran.⁴¹

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang masuk dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah umum sejajar dengan Fiqih, Akidah/ Akhlak, Al-Qur'an/Hadits, tidak berdiri sendiri dan dipelajari secara mendalam seperti halnya SKI di Madrasah. Kajian dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah umum berbeda dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis agama, di sekolah umum PAI lebih dilihat sebagai nilai atau ajaran yang harus dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan siswa. Sedangkan PAI di sekolah berbasis agama juga harus menjadi sebuah bidang keahlian yang bersangkutan agar seorang siswa lulusan madrasah dapat menjadi seorang ahli agama.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah umum menjadi salah satu unsur dari kajian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi SKI di SMP antara lain yaitu: materi kelas VII dengan bab kelahiran

⁴⁰ Maman A. Malik dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hal. 6.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 15.

Rasulullah, hijrah ke Madinah, dan khulafaur rasyidin, materi kelas VIII dengan bab pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa bani Umayyah, dan masa bani Abbasiyah, materi kelas IX dengan bab kehadiran Islam mendamaikan bumi Nusantara, dan menelusuri tradisi Islam Nusantara.

f. Pembelajaran SKI dengan pengembangan kearifan budaya lokal

Kearifan budaya lokal jika dimanfaatkan dalam pendidikan dapat dilihat melalui beberapa hal, yaitu: *pertama*, melalui penggunaan konsep pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia. *Kedua*, proses pembelajaran yang dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang dimilikinya, yang diperoleh selama proses pembelajaran sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya. *Ketiga*, proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap yang didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga setiap individu dapat memainkan perannya. *Keempat*, pembelajaran yang konstruktif yang didasari bahwa setiap siswa adalah bibit potensial. *Kelima*, tugas pendidik adalah memotivasi agar setiap anak mengenali potensinya dan menyediakan pelayanan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Keenam*, desain pembelajaran di sekolah yang tidak terlepas dari kondisi kehidupan nyata. *Ketujuh*, dalam pendidikan dapat memanfaatkan berbagai pranata budaya yang ada di masyarakat.⁴²

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini jika dikaitkan dengan pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dalam masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan atau sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih *komprehensif* tentang situasi setempat.⁴³ Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian di SMP N 1

⁴² Nata H Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hal. 388.

⁴³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hal. 9.

Bantul untuk mengetahui pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di sekolah tersebut.

Berdasarkan metode penelitian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan hasilnya dan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melaporkan saja apa yang terjadi pada objek peneliti, tanpa memanipulasinya, dan membentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan atau menguraikan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.”⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Secara keilmuaan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sosial, yaitu pendekatan penelitian dengan mempelajari kebudayaan masyarakat suatu etnis dan kaitannya dengan kehidupan manusia. Dalam penelitian ini penulis mempelajari kearifan budaya lokal Jawa dan pengembangannya dalam pendidikan. Penulis menganalisa bagaimana siswa berhubungan dengan siswa lain, guru, dan lingkungannya.

3. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala SMP N 1 Bantul sebagai narasumber untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum dan perkembangan SMP N 1 Bantul.
- b. Guru-guru PAI di SMP N 1 Bantul sebagai narasumber untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas.
- c. Siswa SMP N 1 Bantul yang diwakili oleh 6 siswa kelas IX sebagai narasumber untuk memperoleh informasi terkait pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di kelas.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 310.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi yaitu informan.⁴⁵ Untuk metode ini penulis datang langsung ke tempat penelitian, yakni SMP N 1 Bantul dengan mengamati kondisi yang ada serta melakukan pencatatan seperlunya untuk dilaporkan dalam skripsi. Pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai keadaan gedung, keadaan guru dan siswa, keadaan sarana dan prasarana sekolah, dan keadaan sosial budaya lingkungan sekolah.

b. Metode wawancara

Interview atau wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah adanya interaksi langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁴⁶ Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang tidak dapat diperoleh dari dokumen atau observasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada Kepala sekolah, guru, serta siswa SMP N 1 Bantul.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti, antara lain mengenai sejarah berdirinya sekolah, kurikulum yang diterapkan di sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, metode yang digunakan guru dalam proses

⁴⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 217.

⁴⁶ Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 173.

pembelajaran, dan kendala dan faktor yang mendukung selama pembelajaran.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁷ Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen SMP N 1 Bantul seperti sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, data guru dan staff, data siswa, dan data sarana dan prasarana penunjang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di SMP N 1 Bantul.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori dan menjabarkan dalam unit-unit kemudian disusun dalam pola data yang penting, setelah itu disimpulkan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁸ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari dokumentasi, pengamatan, dan wawancara

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

⁴⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 221.

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246.

b. Pemaparan data

Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁴⁹

6. Triangulasi data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁵⁰ Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Teknik triangulasi bisa dilaksanakan dengan cara:

- a. *Check Recheck*, dengan hal ini dilakukan dengan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh.
- b. *Cross checking*, dalam hal ini dilakukan checking antara metode pengumpulan data yang diperoleh misalnya dari wawancara dipadukan dengan observasi, kemudian dipadukan dengan dokumenter dan sebaliknya, sehingga ditemukan kenyataan yang sesungguhnya (bukan pura-pura atau buatan).⁵¹

⁴⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 210.

⁵⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 178.

⁵¹ Lexy J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 178.

Penulis menggunakan model triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yakni dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi data dari guru PAI di kelas IX. Triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.⁵² Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam kepada guru PAI dan siswa SMP N 1 Bantul.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab, terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang SMP N 1 Bantul. Pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, program-program, keadaan siswa, dan sarana-prasarana yang ada pada SMP N 1 Bantul. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang pembelajaran pada bagian selanjutnya.

⁵² Sugiyono, *Metode...*, hal. 330

Setelah membahas gambaran umum lembaga, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di SMP N 1 Bantul dan hasil yang dicapai dari pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran SKI di SMP N 1 Bantul.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Akhirnya bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran terkait dengan penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul dilaksanakan dengan menggunakan konsep desain *life skill* dengan memanfaatkan berbagai pranata budaya yang ada di masyarakat kemudian diinternalisasikan dalam pembelajaran di kelas. Salah satu kearifan budaya lokal yang diinternalisasikan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah kearifan yang berupa sikap hidup sosial, nasihat, dan iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun, sya'ir, atau cerita rakyat (*folklor*).
- B. Hasil yang dicapai dari pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP N 1 Bantul mencakup tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Adapun dalam aspek pengetahuan meliputi: siswa sudah mampu memahami pengetahuan baik secara faktual maupun konseptual tentang materi tradisi Islam di Nusantara yang disampaikan guru dan memahami kearifan budaya lokal apa saja yang ada dalam masyarakat; dalam aspek sikap meliputi: siswa memiliki karakter disiplin dalam pembelajaran, memiliki rasa peduli terhadap sesama, memiliki kesadaran dalam

mentaati peraturan sekolah, memiliki kesadaran dalam mengikuti kegiatan sosial, sopan santun terhadap guru, dan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimilikinya; aspek keterampilan meliputi: kecakapan siswa dalam menjalankan kegiatan sosial seperti kerja bakti sekolah, jum'at bersih, kecakapan berbicara di depan umum, dan kecakapan menghargai dan melestarikan keberagaman budaya yang diketahuinya.

B. SARAN

Dari semua proses yang telah penulis lakukan mulai dari observasi, dokumentasi, dan wawancara sampai dengan penarikan kesimpulan maka penulis memberikan beberapa saran. Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk SMP N 1 Bantul diantaranya:

1. Siswa lebih memelihara kearifan budaya lokal yang dimiliki sebagai wujud dari pengetahuan siswa.
2. Siswa lebih meningkatkan pengamalan nilai-nilai yang bersifat baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.
3. Siswa lebih meningkatkan keaktifan di kelas baik untuk menyampaikan pendapat ataupun bertanya saat pembelajaran.
4. Guru lebih mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan standar permendikbud dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar ketika pelaksanaan di dalam kelas tidak mengalami kesulitan.

5. Guru menerapkan pengembangan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran di kelas tidak hanya dalam materi SKI saja, tetapi juga pada materi lain.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah menganugerahkan kesabaran, keteguhan, ketabahan, ketekunan, semangat, serta inspirasi kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita. Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan jahiliyyah menuju zaman Islam yang terang benderang.

Sebagai manusia yang jauh dari kesempurnaan, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pihak lain yang mengambil manfaat dari skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa bersama kita dan senantiasa melimpahkan rahmat serta ridha-Nya yang penuh berkah. *Amin Ya rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 1989.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Agung Wahyudi, "Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Akur Sudianto dan Sugeng AP, *Pendidikan Dasar Teori dan Praktis*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Al Musanna, "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, 2011.
- Basri MS, *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori, Dan Praktik*, Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Dale H . Schunk, *Teori-teori Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Elly M Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Prendamedia Group, 2011.
- Heri Yahubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Mototrik*, Bandung: Referens, 2012.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM, 2008.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, karakteristik, dan keunggulannya)*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- James P Spradley, *Metode Etnografi*, penerjemah: Misbah Zulfa Elisabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

- Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal Belajar Memahami Realitas Agama dalam Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Maman A. Malik, dkk., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Moderati Azizah, "Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Budaya di Kelas X MAN Yogyakarta 1", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, UIN Sunan Ampel, 2014.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Nurul Ummi Akhifah, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Di Kelas XI Agama MAN Yogyakarta II", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurul Zuhriah, *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rofik, "Budaya Lokal dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Kurikulum Muatan Lokal", *Jurnal*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

- Sarina, "Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Muna Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MIN 2 Kab. Muna Barat)", *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Sidi Galzaba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka antara, 1963.
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1969.
- Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Syaiful Bahri Jamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Taufik H Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- W. S. Winkel S. J., *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Media Abadi, 2012.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.